

## IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI LINGKUNGAN SMA PEWARIS PERADABAN PLUS

Setiawati<sup>1</sup>, Ichwani Siti Utami<sup>2</sup>, Abi Robian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pamulang

Tangerang Selatan, Indonesia

dosen02084@unpam.ac.id<sup>1</sup>, dosen00290@unpam.ac.id<sup>2</sup>, dosen@unpam.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The School Literacy Movement (GLS) is a massive and structured movement to foster the habits and abilities of students to be able to access, understand, and use something intelligently through various activities, including reading, seeing, listening, writing, speaking and being able to utilize and implement what they know in everyday life. The School Literacy Movement (GLS) is considered effective if students master six basic literacy, namely (1) language literacy, (2) numeracy literacy, (3) scientific literacy, (4) digital literacy, (5) financial literacy, and (6) cultural and civic literacy. The title of the study is "Implementation of the School Literacy Movement (GLS) in the High School Environment of the Heir of Civilization Plus Ciseeng, Ciseeng District, Bogor Regency". This study aims to determine how effective the implementation of the School Literacy Movement Program at SMA Pewaris Civilization Plus Ciseeng; and what positive and negative aspects are contained in the School Literacy Movement Program at SMA Pewaris Civilization Plus Ciseeng. This research is an empirical normative research with a qualitative descriptive analysis approach. The results of the study showed that the implementation of the school literacy movement (GLS) in the Pewaris High School plus Ciseeng Civilization environment was almost entirely going well, although there were still some derivative programs that were not optimal, namely related to financial literacy..*

**Keyword:** School Activities, Literacy, School Literacy Movement, GLS

### PENDAHULUAN

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa

memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Jakarta Timur: Tim GLN Kemendikbud, 2017:1)

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa,

(2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuh kembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis di kalangan generasi muda amat rendah. Padahal, membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, memperkaya kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin anak-anak kita banyak membaca, mereka akan mengetahui dunia kehidupannya, tahu asal-usul sejarahnya, dan itu akan membangun karakter mereka. Kegiatan membaca dan menulis adalah kesibukan kreatif yang bisa menjadi “pelarian positif” saat anak-anak muda dikecewakan oleh peristiwa-peristiwa sehari-hari. Kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi pemikiran kritis. Karakter individu dibentuk saat orang melakukan tindakan membaca karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan untuk melihat diri sendiri dari membayangkan dunia yang dikisahkan dalam tulisan yang dibaca (Fatchul Mu’in, 2016: 328).

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Moh Mursyid, 2016:1).

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar bisa merebut kemenangan dalam persaingan antar bangsa yang semakin sengit. Tidak hanya itu, pembangunan yang kita laksanakan pun tidak hanya terfokus pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, tetapi juga tertuju pada pembangunan karakter yang kuat, pembudayaan literasi yang merata, dan kompetensi masyarakat yang tinggi. Semua itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, berkesinambungan, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh

sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Nasional:2-3).

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan memiliki tujuan yang jelas. Dalam bidang pendidikan, tujuan-tujuan yang dirumuskan mengindikasikan apa yang kita ingin para siswa mempelajarinya. Tujuan pendidikan adalah “rumusan eksplisit tentang tata cara untuk mengubah siswa melalui proses pengajaran (teaching), sebab pengajaran merupakan tindakan yang disengaja dan beralasan (Istania Widayati Hidayati and Rifqi Ahmad,2019:133).

Pendidikan berperan penting dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang diselenggarakan secara

sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional membentuk karakter siswa yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Ahmad Wibowo,2012:32), Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter yaitu rasa ingin tahu. Adanya karakter rasa ingin tahu menjadikan siswa terus berupaya mengetahui atau mempelajari sesuatu dari segala sumber belajar yang tersedia. Rendahnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan kurangnya kegiatan belajar yang menitik beratkan pada aktivitas siswa untuk menggali pengetahuannya mengenai materi yang dipelajari.

Pembelajaran seperti ini menjadi kurang efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, karena siswa hanya memperoleh materi dari guru. Kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri akan berdampak pada rendahnya rasa ingin tahu siswa. Proses untuk memahami konsep, komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar demi terciptanya tujuan pembelajaran yang optimal apabila fasilitator (sekolah) mempunyai program untuk menciptakan

situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan membangun motivasi siswa.

Kemudian menjawab permasalahan tersebut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di Kabupaten/ Kota yang berisi tentang perencanaan gerakan literasi sekolah atau yang lebih dikenal dengan GLS yang diberlakukan bagi seluruh sekolah di tanah air. Gerakan literasi sekolah perlu digalakan di sekolah-sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui proses belajar mengajar yang baik. Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat mengatur sedemikian rupa terhadap proses belajar mengajar pada setiap kelas dan setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Terutama pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak hal dan sikap positif yang berguna dalam memperbaiki sikap dan juga seorang siswa.

Dengan adanya gerakan literasi sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terutama mutu sumber daya manusianya (SDM). Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah, salah satunya melalui peningkatan mutu SDM. Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui proses belajar

mengajar yang baik. Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat mengatur sedemikian rupa terhadap proses belajar mengajar pada setiap kelas dan setiap mata pelajaran terutama KBM secara umum, mengingat pada proses KBM di dalamnya meliputi berbagai hal dan nilai positif yang berguna dalam memperbaiki segala aspek.

Dari permasalahan rendahnya minat baca pada sebagaimana fakta yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kami tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Lingkungan SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor”. SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan GLS yang ada di Kabupaten Bogor, namun pelaksanaan program GLS di SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng, berbeda dengan pelaksanaan sekolah-sekolah lain

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif empiris dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang pada dasarnya merupakan penggabungan antara pendekatan hukum normatif dengan penambahan berbagai unsur empiris. Melalui penelitian normatif-empiris akan dikaji mengenai implementasi ketentuan hukum normatif (undang-undang) maupun

regulasi lainnya dalam aksinya pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam suatu masyarakat. Kemudian penelitian normatif empiris ini bersifat Non judicial Case Study, dikarenakan pendekatan studi kasus hukumnya yang tanpa konflik sehingga tidak ada campur tangan dengan pengadilan. Pendekatan ini sebagaimana kemukakan Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji (Jakarta,1990).

Dengan demikian, pendekatan penelitian normatif empiris ini dimaksudkan untuk mengkaji serta menganalisis Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 mencanangkan gerakan literasi sekolah atau yang lebih dikenal dengan GLS beserta implementasinya melalui berbagai peraturan perundangan yang masih terkait dengan Permendikbud RI tersebut sekunder. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010:248) Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain yang didapatkan lalu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu masalah dan membantu menginterpretasikan peneliti tentang sebuah fenomena.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara yang dilakukan baik terhadap Key Informan maupun Informan, hasil wawancara secara menyeluruh disajikan sebagaimana urutan dalam pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

Bagaimanakah Efektifitas pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng

Menjawab pertanyaan penelitian diatas, yaitu tentang Bagaimanakah Efektifitas pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng. Untuk pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada Key informan maupun kepada Informan mengenai berbagai kompetensi tersebut, disini menunjukkan bahwasanya ada upaya sekolah yang telah menjadi program berjalan dalam mencapai Gerakan Literasi Sekolah di sana cukup bagus.

Pertama, sebagai bukti bahwa proses Literasi bahasa ini benar-benar telah diimplementasikan dilingkungan SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng, hal ini diperoleh dari hasil wawancara dimana 6 dari ke 6 Key informan membenarkan bahwa beberapa Program Literasi bahasa telah berjalan. Begitu juga 6 Informan yang terdiri dari pesertadidik membenarkan akan

adanya Program Literasi bahasa ini. Literasi bahasa ini yaitu berupa adanya implementasi English day yang dilaksanakan setiap hari Rabu, begitu juga penggunaan slogan dan jargon berbahasa asing yang dipasang pada sudut ruangan sebagai bagian daripada literasi bahasa ini. Hal ini menunjukkan bahwa proses peningkatan Literasi bahasa ini.

Selain itu juga, Literasi bahasa ini berupa pembacaan murotal Alquran yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat yang secara rutin dilaksanakan, sekaligus juga merupakan bagian dari kegiatan keagamaan atau kegiatan religius sebagai bagian dari pendidikan dan pembentukan karakter pesertadidik.

Kedua, Mengenai implementasi program Literasi numerasi dilingkungan SMA Pewaris Peradaban Plus, Desa Ci Seeng. Dari hasil wawancara kepada Keyimpormen maupun Informan di mana secara bersamaan kompak duanya menjawab bahwa program numerasi ini juga sudah terimplementasi dengan baik di lingkungan Civitas akademi SMA pewaris plus peradaban di mana program ini sudah berjalan cukup baik.

Dari hasil wawancara mengenai aspek implementasi program Literasi numerasi ini, diperoleh kesimpulan bahwasanya Sekolah telah menjadikan implementasi program Literasi numerasi ini

yaitu dengan Diintegrasikannya program numerasi ini dalam beberapa bidang studi yaitu bidang studi Matematika, Fisika begitu juga Kimia di mana pada ketiga mata pelajaran atau bidang studi ini secara tidak langsung program numerasi diimplementasikan di dalamnya.

Selain yang terintegrasi ke dalam setiap bidang studi program Numerasi Ini juga diimplementasikan pada kegiatan non bidang studi, yaitu salah satunya diaplikasikan pada penulisan Shaf Shalat di Mushola yaitu dengan dituliskannya nomor-nomor pada Shaf Shalat sehingga disini setiap peserta didik yang melaksanakan salat akan mengikuti barisan atau shaf sesuai dengan nomor yang telah dicantumkan pada samping kiri maupun kanan dinding mushola. Ini menunjukkan bahwasanya program nomor rasis sudah berjalan dengan baik, atau paling tidak secara implementasi dan aplikasi sudah diimplementasikan di lingkungan SMA Plus Pewaris Peradaban Desa Ciseeng.

Ketiga, Program Literasi sains. Dimana disimpulkan dari hasil wawancara penelitian ini. Itu berupa hasil wawancara kepada key informan di mana empat dari keseluruhan informan menyatakan bahwa program literasi sains sudah terimplementasi dalam kegiatan bidang studi. di mana program ini diwakili oleh bidang studi fisika maupun kimia sebagai program

implementasi yang terintegrasi dalam kegiatan akademis di kelas. Sedangkan untuk program science yang terpisah dari kegiatan akademis yaitu siswa maupun siswi di lingkungan sekitar SMA pewaris peradaban plus Ciseeng suka diikuti sertakan dalam kegiatan perlombaan sains baik secara lokal maupun nasional, meskipun implementasinya atau keikutsertaannya sangat jarang sekali mengingat belum banyak kejuaraan atau perlombaan science pada tingkat lokal yang diselenggarakan. Tetapi secara keseluruhan program literasi science ini secara aplikasi dan terintegrasi dalam bidang studi sudah terimplementasikan dengan baik.

Keempat, Program Literasi Digital. Sama seperti halnya program program sebelumnya itu baik Program Bahasa, Program Numerasi, Maupun Program Science. Program Literasi Digital juga sama secara keseluruhan telah terimplementasi dengan baik di lingkungan civitas akademik di SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng mengingat media pembelajaran di lingkungan civitas akademik sudah lazim menggunakan layanan berbasis internet. Terlebih paska Covid-19 kemarin penggunaan media internet atau media daring masih sangat masih terjadi pada lingkungan civitas akademis. Hal ini tentunya tidak lain mengingat urgensi daripada pentingnya penggunaan internet

tersebut untuk pencapaian program pembelajaran yang tentunya lebih efektif dilaksanakan secara daring terutama sekali yang berhubungan dengan akses media pembelajaran baik yang bersumber dari YouTube maupun dari aplikasi pembelajaran lainnya. Seperti halnya classroom Google map ataupun media jमित hal ini sebagaimana hasil daripada kesimpulan dari jawaban wawancara yang diajukan baik kepada Key Informant di mana hampir keseluruhan 6 implemen menyatakan bahwa program literasi digital ini masih menjadi pilihan utama dalam proses kegiatan belajar mengajar meskipun covid-19 sudah berlalu cukup lama akan tetapi implementasi atau penggunaan literasi digital ini cukup digandrungi oleh peserta didik terutama yang berhubungan dengan media sosial.

Kelima, program Literasi finansial dapat terimplementasi di lingkungan SMA Pewaris Peradaban Plus. Mengenai indikator pertanyaan kelima yaitu tentang literasi finansial di mana Dari hasil wawancara terhadap Key informan hampir seluruhnya menjawab bahwasanya program literasi finansial ini secara program yang dibuat dan dicanangkan oleh pihak sekolah dalam program kurikuler belum ada yang spesifik dibuat. Mengingat program literasi finansial ini belum dibuat media ataupun sarana implementasinya baik berupa koperasi, unit

usaha maupun kegiatan lainnya yang secara spesifik ditujukan untuk mencapai program literasi finansial ini. Hal ini tentunya ini berhubungan dengan masalah keterbatasan sumber dana dan belum diprogramkan oleh pihak lembaga untuk membuat dan mengakses dari program literasi finansial ini.

Sebagai upaya sekolah untuk mengaplikasikan program ini, secara tidak langsung ditujukan untuk mengimplementasikan daripada program finansial ini hanya sebatas pada program literasi finansial yang masih terintegrasi dengan bidang studi. Seperti halnya program bidang studi kewirausahaan, di mana sebagai bagian dari pada penugasan bidang studi seluruh peserta didik yang mampu dan mengikuti program studi diwajibkan untuk melakukan praktik kewirausahaan baik yang berupa produksi secara langsung produk untuk kemudian ditawarkan dan dijual kepada pembeli langsung, maupun produk yang diperoleh secara reseller untuk kemudian dijadikan sebagai praktik daripada proses penjualan dari produk tersebut. Akan tetapi secara keseluruhan program ini juga usaha untuk mencapai literasi finansial ini sudah menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengimplementasikannya meskipun belum secara langsung dibuat media maupun sarana yang diarahkan langsung untuk

mengimplementasikan program finansial literasi ini.

Ke enam, program Literasi budaya dan kewargaan. Dari hasil wawancara terhadap key informants maupun informan mengenai indikator keenam ini yaitu tentang literasi kebudayaan dan kewargaan 6 dari seluruh key informants menyatakan bahwasanya program ini tentunya sudah berjalan dengan baik dari mulai awal diberlakukannya program literasi sekolah diadakan. Di mana di aplikasikan baik dalam program yang terintegrasi dengan bidang studi maupun non bidang studi, yaitu salah satunya yang berhubungan dengan dan terintegrasi dengan bidang studi yaitu adanya muatan lokal pada bidang studi yaitu dengan dimuatnya bahasa Sunda sebagai mulok yang diadopsi oleh sekolah mengingat secara geografis wilayah atau desa Ciseeng ini merupakan bagian daripada kabupaten Bogor yang notabene merupakan wilayah tatar Sunda yang tentunya menjadi suatu keharusan bahwa menjadikan mulok bahasa Sunda sebagai peniscayaan untuk dipelajari dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di SMA pewartis peradaban Ciseeng ini.

Selain itu juga program literasi budaya dan kewargaan ini dimuat dalam non akademis yaitu berupa adanya proses pembudayaan kesenian bahasa Sunda yang sewaktu-waktu dijadikan sebagai kesenian

yang diangkat pada event-event tertentu maupun pada hari-hari besar nasional yang diselenggarakan di sekolah. Dimana hal ini dijadikan sebagai bagian daripada literasi kebudayaan. Begitu juga untuk literasi kewargaan dimana untuk mengimplementasikan literasi kewargaan ini pada saat-saat tertentu sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbaur bermasyarakat dengan masyarakat sekitar sekolah. Seperti halnya dalam rangka kegiatan gotong royong dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah untuk melakukan kerja bakti. Berikutnya juga memperingati hari-hari besar nasional maupun hari besar keagamaan yang didalamnya melibatkan masyarakat yang tentunya di sini memberikan kesempatan untuk peserta didik agar mampu berbaur dan bergaul dengan masyarakat lingkungan sekitar. Tentunya ini menunjukkan bahwa program literasi kewargaan sudah berjalan dengan baik dan lancar. Apasaja aspek positif dan negatif apakah yang terdapat dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Pewaris Peradaban Plus Ciseeng.

Sebagai aspek positif dan negatif dari penelitian ini yaitu mengenai implementasi gerakan literasi sekolah di lingkungan SMA Pewaris plus Peradaban Ciseeng tentunya tidak terlepas dari aspek positif dan negatif ini. Adapun yang menjadi aspek positif dari

gerakan literasi di SMA pewaris peradaban plus desa yang ini yaitu hampir seluruh program Gerakan literasi sekolah atau (GLS) sudah berjalan dengan baik hal ini tentunya didukung dengan berbagai sarana prasarana maupun kebijakan lembaga yang mendukung sepenuhnya program gerakan literasi sekolah ini, mengingat gerakan literasi sekolah ini merupakan program nasional yang dijadikan sebagai program utama pemerintah dalam menaikkan Citra pendidikan nasional di Indonesia sehingga untuk implementasinya secara keseluruhan program atau gerakan literasi sekolah ini sudah berjalan dengan baik.

Adapun aspek negatif yang ditemui dalam implementasi gerakan literasi sekolah di lingkungan keluarga peradaban desain ini yaitu masih adanya beberapa indikator gerakan literasi sekolah yang belum terimplementasi dengan baik mengingat beberapa hal yang belum memadai seperti halnya terjadi pada gerakan literasi finansial yang tentunya ini berhubungan dengan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan gerakan literasi ini yang belum tersedia memadai di lingkungan sekitar sekolah SMA Pewaris peradaban terus Ciseeng ini. Akan tetapi kesemuanya itu dapat memenuhi kekurangan daripada aspek negatif gerakan literasi sekolah yang hanya beberapa indikator saja yang belum

terimplementasi dengan baik sehingga keseluruhan itu sudah dianggap baik.

## **PEMBAHASAN**

Jika melihat hasil dari penelitian diatas, bahwasanya diketahui hampir secara keseluruhan dari cakupan Gerakan literasi sekolah atau (GLS) sudah berjalan dengan baik hal ini tentunya didukung dengan berbagai sarana prasarana maupun kebijakan lembaga yang mendukung sepenuhnya program gerakan literasi sekolah ini, meskipun tidak dipungkiri masih ada beberapa dari Gerakan literasi sekolah ini yang belum terimplementasi dengan baik. Hal ini yang tentunya ini menjadi aspek yang perlu diperhatikan dan untuk menjadi bahan evaluasi implementasi Gerakan literasi sekolah (GLS) di lingkungan sekitar sekolah SMA Pewais peradaban terus Ciseeng ini.

Mengingat urgensi dari Gerakan literasi sekolah ini, maka perlu upaya lebih dari pelaksana satuan pendidikan yang dalam hal ini sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui proses belajar mengajar yang baik. Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat mengatur sedemikian rupa terhadap proses belajar mengajar pada setiap kelas dan setiap mata pelajaran yang ada disekolah. Terutama pendidikan yang di dalamnya terdapat

banyak hal dan sikap positif yang berguna dalam memperbaiki siswa atau peserta didik baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap pesertadidik tersebut.

Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui proses belajar mengajar yang baik. Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat mengatur sedemikian rupa terhadap proses belajar mengajar pada setiap kelas dan setiap mata pelajaran terutama KBM secara umum, mengingat pada proses KBM di dalamnya meliputi berbagai hal dan nilai positif yang berguna dalam memperbaiki segala aspek. Sebagai salah satu upaya untuk dapat meningkatkan efektifitas dari proses KBM tersebut, maka Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 tentang standar pelayan minimal pendidikan dasar di Kabupaten/ Kota yang berisi tentang perencanaan gerakan literasi sekolah atau yang lebih dikenal dengan GLS yang diberlakukan bagi seluruh sekolah di tanah air.

Melalui GLS ini, diharapkan dapat memacu banyaknya aktifitas positif yang dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua siswa. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya dilingkungan sekolah. Literasi juga

dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi sebagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Nasional: 16).

Selain itu juga mengenai betapa pentingnya dari GLS ini, hal ini dapat diketahui dari tujuan yang hendak dicapai daripada diberlakukannya GLS tersebut. Dimana jika dilihat dari tujuannya GLS terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari GLS yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus dari GLS adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengolah pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Ramadhani, 2018:3). Keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan

beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Demi erseleenggaranya GLS yang baik dilingkungan sekolah, maka cakupan dari literasi sekolah cukup luas yaitu antara lain meliputi Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), Lingkungan akademik (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran).

## **KESIMPULAN**

Bahwasanya implementasi gerakan literasi sekolah di lingkungan SMA Pewaris plus Peradaban Ciseeng hampir seluruh program literasi sekolah atau (GLS) sudah berjalan dengan baik hal ini tentunya didukung dengan berbagai sarana prasarana maupun kebijakan lembaga yang mendukung sepenuhnya program gerakan literasi sekolah ini, mengingat gerakan literasi sekolah ini merupakan program nasional yang dijadikan sebagai program utama pemerintah dalam menaikkan Citra pendidikan nasional di Indonesia sehingga untuk implementasinya secara keseluruhan program atau gerakan literasi sekolah ini sudah berjalan dengan baik.

Masih terdapat aspek negatif yang ditemui dalam implementasi gerakan literasi sekolah di lingkungan keluarga peradaban

desain ini yaitu masih adanya beberapa indikator gerakan literasi sekolah yang belum terimplementasi dengan baik mengingat beberapa hal yang belum memadai seperti halnya terjadi pada gerakan literasi finansial yang tentunya ini berhubungan dengan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan gerakan literasi ini yang belum tersedia memadai di lingkungan sekitar sekolah SMA Pewise Peradaban Plus Ciseeng ini. Akan tetapi kesemuanya itu dapat memenuhi kekurangan daripada aspek negatif gerakan literasi sekolah yang hanya beberapa indikator saja yang belum terimplementasi dengan baik sehingga keseluruhan itu sudah dianggap baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Nasional (Jakarta Timur: Tim GLN Kemendikbud, 2017)
- Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Nasional
- Istania Widayati Hidayati and Rifqi Ahmad, Wow Teacher Project: Proyek Akselerasi menjadi Guru Wow (Magelang: UNIMA PRESS, 2019:13)
- Ahmad Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012:32).
- Kementerian Kesehatan RI Pusat Dan Informasi, 'Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja', [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Infodatin/Infodatin%20reproduksi520remaja-Ed.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi520remaja-ed.pdf).
- Nur Suci Ramadhani, 'Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kota Surabaya', [Http://Repository.Unair.Ac.Id/74834/3/JURNAL\\_Fis.IIP.76%2018%20Ram%20a.PDF](http://repository.unair.ac.id/74834/3/JURNAL_Fis.IIP.76%2018%20Ram%20a.PDF), 2023.
- Literasi Yang Kuat Membentuk Karakter Hebat' <<https://m.bernas.id/51388-literasi-yang-kuat-membentuk-karakter-hebat-.html>.
- Abidin, Mulyati, and Yunansah, Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis.
- Ramadhani, Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kota Surabaya.
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Atikah Mumpuni, Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013.

- Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2023.
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2023.
- Aksan Hermawan, Seri Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Demokratis, Gotong Royong, Hingga Cinta Tanah Air (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019.
- Dewi Mardhiana, “upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Matematika”, Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pekalongan, Dewimardhiana139@gmail.Com, 5 2023.
- Rochmad Dwi Susanto, Nurul Zuriah, M Syahri, “Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah”, Jurnal Civic Hukum, 2 November, 2017.
- Mohamad Mustari (2015). Manajemen Pendidikan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sri Mamuji et.al (1990). Metode Penelitian dan Penelitian Hukum, Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Jakarta
- Soetandyo Wignjosoebroto (2013) Hukum: Konsep dan Metode. Setara Press Malang.
- Munib, Achmad. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan Semarang: UPT MKU UNNES.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. Psikologi Pendidikan. Semarang: UPT MKU UNNES.
- Riduwan. 2012. Pengantar Statistika Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A.M. (2009). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2013. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2014. Teori Motivasi Dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara Widoyoko.
- Ariwibowo, Mustofa Setyo. 2012. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahamurid Ppkn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011.  
(<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j>

- &q=&esrc=s&source=web&cd=2  
&ved=0CCcQFjAB&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org). Jurnal Citizenship, Vol. 1 No. 2, Januari 2012.[Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 11.40 WIB.
- Hanrahan, Mary. The effect of learning environment factors on students' Motivation and learning. (<http://www.tandf.co.uk/journals/titles/09500693.asp>). [Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 14.05 WIB.]
- Higgins, Steven dkk. The Impact of School Environments: A literature review. (<http://128.240.233.197/cflat/news/DCReport.pdf>). [Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 14.43 WIB.
- Herniyani, Tin. 2011. Dampak Budaya Belajar Dan Lingkungan Sekolah Pada Motivasi Belajar Murid. ([www.trigunadharma.ac.id/index.php?menu=karyailmiah](http://www.trigunadharma.ac.id/index.php?menu=karyailmiah)). Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 10.22 WIB.
- Murti, Dhewanti Indra. 2012. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Lokal Area Network Di Smk Taman murid Jetis Yogyakarta. (<http://eprints.uny.ac.id/6538/1/PENGA-RUH%2520%2520LINGKUNGAN&2520SEKOLAH.pdf>). Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 21.56 WIB.
- Naibaho, Hastuti dkk. Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahamurid. (<http://jurnalpemasaran.petra.ac.id/index.php/mar/article>).
- Jurnal Manajemen Pemasaran, Vol. 5, No. 1, April 2010: 22-26. Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 10.43 WIB.
- Nokwanti. 2013. Pengaruh Tingkat Disiplin Dan Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Murid. (<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org>).
- Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 01 No. 01, Juni 2013. Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 11.27 WIB.
- Pakpahan, Haryadi. Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Murid Di Smk Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2012/2013. (<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduated-27848-081277110010%2520manuskrip.pdf>). Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 12.34 WIB.
- Partono, dan Tri Marni. Pengaruh Disiplin Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/434/387>). Diakses Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 11.03 WIB.

Winarno, Bayu. 2012. Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Murid Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta. (<http://eprints.uny.ac.id/8652/1/jurnal%2520skripsi.pdf>). Diakses Tanggal 28 Januari 2018. Pukul 18.55 WIB..